

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang akan diterapkan pada penelitian resiliensi pada remaja korban *bullying* ini adalah jenis penelitian kualitatif. Menurut Auerbach dan Silverstein (Sugiyono, 2017), penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan cara analisis dan interpretasi teks dan hasil wawancara untuk menemukan makna suatu fenomena. Penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji hipotesis, sedangkan penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan hipotesis.

Menurut Dukeshire & Thurlow (Sugiyono, 2017), penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak terkait dengan data angka atau numerik, pengumpulan dan analisis data bersifat naratif. Penelitian kualitatif sering digunakan untuk mengumpulkan data yang penuh informasi mendalam tentang isu atau masalah yang akan dipecahkan.

Sedangkan menurut Cresswell (Sugiyono, 2017), penelitian kualitatif berarti proses eksplorasi serta memahami makna perilaku individu maupun kelompok, penggambaran masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian terdiri dari menyusun pertanyaan dan prosedur sementara, pengumpulan data dari subjek atau partisipan, analisis data secara induktif, menyusun data parsial dalam tema, memberi interpretasi data, dan menyusun laporan dengan struktur fleksibel.

3.2. Metode Penelitian

Metode kualitatif yang digunakan adalah dengan pendekatan penelitian fenomenologis. Penelitian fenomenologis (Sugiyono, 2017) adalah penelitian yang dilakukan dengan pengumpulan data melalui observasi pada partisipan atau subjek untuk mengetahui peristiwa khusus dalam pengalaman hidup partisipan.

3.3. Tema penelitian

Tema yang diangkat adalah tentang resiliensi pada remaja korban *bullying*. Tema penelitian ini meliputi dampak *bullying* yang terkait resiliensi khususnya sumber resiliensi yang terdiri dari *I have, I am, I can*, dan kualitas dari masing-masing sumber tersebut.

3.4. Subjek penelitian

Sasaran Subjek dari penelitian ini adalah remaja yang berusia 18-24 tahun yang pernah mengalami *bullying* atau perundungan dalam waktu lebih dari satu tahun di lingkungan sekitarnya (masyarakat sekitar, keluarga, sekolah, maupun universitas) dan mampu bertahan dalam menghadapi pengalaman *bullying* yang dialaminya. Pemilihan kriteria tersebut dengan landasan sesuai teori konstruk dimensi resiliensi yang diungkapkan oleh Luthar, Masten, dan Rutter (Nasution, 2011) yaitu:

1. Mengalami penderitaan dalam waktu yang lama. Individu dianggap memiliki resiliensi apabila ia mampu bertahan dalam penderitaan yang berkelanjutan selama beberapa tahun dalam hidupnya.

2. Mampu mewujudkan keberhasilan adaptasi dalam menghadapi masalah. Individu dianggap memiliki resiliensi apabila ia telah berhasil beradaptasi dan bangkit dalam menghadapi masalah dalam hidupnya.

3.5. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling yang digunakan peneliti adalah *theory based sampling*, sampel ditentukan dengan kriteria tertentu berdasarkan teori operasional sesuai tujuan penelitian agar sampel benar-benar mampu merepresentasikan fenomena yang sedang dipelajari (Poerwandari, 2013). Dalam penelitian ini kriteria sampel berdasarkan teori operasional yang telah ditentukan antara lain individu remaja yang berada dalam rentang usia 18-24 tahun yang pernah menjadi korban *bullying*, selain batasan usia yang telah ditentukan, peneliti juga menargetkan pada subjek setidaknya setingkat pelajar SMA sampai mahasiswa dengan tujuan agar mampu terbuka dan lancar dalam mengungkapkan pengalaman *bullying* serta mengetahui tingkat resiliensi subjek penelitian.

3.6. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara sebanyak dua kali pada masing-masing subjek yang merupakan remaja dengan rentang usia 18-24 tahun yang pernah mengalami *bullying*. Menurut Esterberg (Sugiyono, 2017) wawancara adalah pertemuan dua individu yang bertujuan untuk bertukar informasi dan gagasan melalui tanya jawab, sehingga dapat membangun makna dalam topik tertentu. Stainback (Sugiyono, 2017) mengungkapkan bahwa dengan wawancara peneliti akan mendapat informasi lebih rinci tentang subjek dalam mengungkapkan keadaan dan fenomena yang dialami, informasi rinci tersebut tidak bisa didapatkan melalui observasi. Menurut Banister dkk. (Poerwandari, 2013) Wawancara adalah tanya jawab dan percakapan dengan

tujuan untuk menggali informasi tertentu seperti pengetahuan subjektif sesuai pandangan dan pemahaman subjek mengenai topik yang diteliti, melakukan eksplorasi informasi dan hal-hal tertentu yang hanya bisa didapatkan melalui wawancara terkait topik yang diteliti.

Pendekatan dasar dalam wawancara untuk memperoleh data kualitatif yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara dengan pedoman umum. Wawancara dengan pedoman umum merupakan wawancara yang dilakukan peneliti dengan pedoman yang umum meliputi isu-isu yang akan diteliti tanpa harus menentukan urutan pertanyaan terkait topik yang diteliti. Pedoman wawancara berguna untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian, sekaligus sebagai daftar cek (*checklist*) apakah aspek-aspek terkait tersebut telah dibahas atau digali informasinya. Wawancara dengan pendekatan ini bersifat terfokus pada aspek-aspek tertentu terkait kehidupan subjek dan masalah yang sedang diteliti.

Jenis pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertanyaan terbuka dan tertutup. Pertanyaan terbuka dikelompokkan berdasarkan sumber resiliensi yakni meliputi *I have*, *I am*, dan *I can*. Kemudian pertanyaan tertutup meliputi data identitas diri subjek seperti nama, daerah asal, dan keluarga subjek.

Peneliti juga menggunakan alat tulis dan kertas untuk mencatat hal penting beserta daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan untuk proses wawancara. Pedoman wawancara peneliti adalah sebagai berikut:

1. Pertanyaan pembuka

- a. Identitas diri subjek (nama, usia, alamat, jenis kelamin)
- b. Pengalaman *bullying*

2. Pertanyaan terkait kualitas *I have*:

- a. Setelah mengalami *bullying*, apakah anda masih bisa percaya pada orang lain untuk berteman dengan anda atau mengenal anda lebih dekat? Khususnya untuk orang yang baru anda kenal.
- b. Bagaimanakah suasana keakraban keluarga anda? Apakah mendukung keamanan dan kenyamanan hidup anda atau saling tidak peduli atau sering terjadi kekerasan atau bagaimana?
- c. Apakah ada peraturan khusus dalam keluarga anda?
- d. Apa sajakah yang menjadi kewajiban dan tanggung jawab di lingkungan hidup anda seperti di sekolah atau di rumah atau di kampus atau bahkan di masyarakat?
- e. Untuk saat ini, apakah anda memiliki keinginan untuk hidup sendiri atau mandiri tanpa dipengaruhi oleh orang lain?
- f. Ketika anda *di-bully* apakah anda menceritakan kejadian *bullying* tersebut pada guru atau orang tua atau keluarga atau orang terdekat anda?
- g. Hal apakah yang membuat anda kuat dalam menghadapi pengalaman *bullying*?
- h. Bagaimanakah anda bisa bertahan dalam menghadapi *bullying*? Padahal tidak sedikit kasus *bullying* yang berakhir tragis seperti gangguan mental dan bahkan kematian.

3. Pertanyaan terkait kualitas *I am*:

- a. Setelah mengalami *bullying*, apakah anda merasa mendapat perhatian, kasih sayang, dan disukai oleh orang sekitar anda?
- b. Bagaimana perasaan anda terhadap orang yang *membully* anda jika seandainya ia mengalami *bullying*?

- c. Bagaimana tanggapan anda, apabila mengetahui orang lain atau orang yang anda kenal mengalami *bullying*?
 - d. Untuk saat ini, apakah anda merasa bangga pada diri anda sendiri?
 - e. Menurut anda, apakah anda bertanggung jawab terhadap diri sendiri?
 - f. Apakah anda merasa dapat menjalankan konsekuensi atau akibat dari keputusan dan tindakan anda?
 - g. Apakah anda merasa diri anda lebih yakin, percaya diri, dan memiliki harapan yang baik akan masa depan anda?
 - h. Bisakah anda jelaskan harapan anda mengenai masa depan anda tersebut?
4. Pertanyaan terkait kualitas *I can*:
- a. Menurut anda sekarang, bagaimanakah kemampuan anda dalam hal berkomunikasi atau berinteraksi sosial dengan orang lain? apakah cenderung pendiam atau mudah berpendapat tanpa basa-basi atau ramah dan berusaha tampak sebaik mungkin dengan orang lain?
 - b. Apabila seandainya anda mengalami *bullying* lagi atau masalah lain yang terkait dengan hubungan anda dengan orang lain, bagaimanakah langkah anda dalam menyelesaikan masalah tersebut?
 - c. Saat anda *di-bully*, bagaimanakah perasaan anda saat itu?
 - d. Bagaimanakah emosi anda yang muncul ketika anda *di-bully*?
 - e. Apa keinginan anda saat mengalami *bullying* tersebut? Mengurung diri, balas dendam, atau bagaimana?
 - f. Lalu bagaimana cara anda mengendalikan emosi atau perasaan negatif yang muncul saat anda *di-bully* tersebut?

- g. Bagaimana pula anda mengendalikan atau menahan keinginan negatif anda yang muncul saat anda *dibully* tersebut?
- h. Untuk saat ini, apakah anda merasa termasuk orang yang sabar ketika menghadapi masalah dengan orang lain?
- i. Bagaimanakah anda menjalin atau mengawali hubungan sosial dengan orang lain untuk saat ini? Khususnya untuk orang yang baru anda kenal?
- j. Bisa anda jelaskan bagaimana hubungan sosial anda yang sudah terjalin dengan orang lain? apakah anda memiliki banyak relasi dengan orang lain atau sedikit relasi dengan orang lain namun sangat akrab atau bagaimana?
- k. Apakah anda menjalin hubungan tersebut dengan rasa percaya terhadap orang lain tersebut? Atau anda merasa tetap harus waspada dan menjaga privasi anda?
- l. Apakah anda kini sudah bisa menerima pengalaman *bullying* anda di masa lalu sebagai hal positif di hidup anda saat ini? Seperti misalnya menganggap *bullying* sebagai pelajaran hidup, penguat mental, atau bahkan sebagai penguat iman anda?

Guna mendalami informasi yang didapatkan dari subjek, wawancara dilakukan sebanyak dua kali dengan daftar pertanyaan sebagai berikut:

1. Pertanyaan terkait sumber resiliensi *I have*:

- a) Sebelum mengalami *bullying*, bagaimanakah relasi anda dengan orang lain? apakah anda memiliki kepercayaan terhadap orang tersebut?
- b) Ketika mengalami *bullying*, bagaimanakah relasi anda dengan orang lain? bagaimanakah rasa kepercayaan anda terhadap orang tersebut?
- c) Setelah mengalami *bullying*, bagaimanakah anda menjalin relasi dengan orang lain? apakah anda menjalin relasi dengan rasa percaya terhadap orang tersebut?
- d) Bagaimanakah struktur atau keanggotaan dalam keluarga anda?
- e) Bagaimanakah peraturan dalam keluarga anda?
- f) Apakah anda memiliki model peran/ *role model*/ seseorang yang anda tiru tindakannya? Bisa anda jelaskan mengenai siapa, bagaimana, dan mengapa orang itu yang menjadi inspirasi bagi anda?
- g) Apakah anda memiliki keinginan untuk hidup mandiri atau otonom? Bisa anda jelaskan secara rinci mengenai hal tersebut?
- h) Apakah anda memanfaatkan fasilitas pendukung kesejahteraan seperti *sharing* pada keluarga, layanan kesehatan, lembaga pendidikan, ataupun lembaga keamanan selama anda menghadapi masalah khususnya masalah *bullying*? Bisa anda jelaskan secara rinci mengenai hal tersebut?

2. Pertanyaan terkait sumber resiliensi / am:

- a) Sebelum anda mengalami *bullying*, apakah anda menganggap diri anda mendapat kasih sayang dan disukai banyak orang?
- b) Lalu, saat anda mengalami masa *bullying*, apakah anda merasa mendapat kasih sayang dan disukai banyak orang?
- c) Ketika setelah meninggalkan pengalaman *bullying*, apakah anda merasa mendapat kasih sayang dan disukai oleh banyak orang?
- d) Bagaimanakah sikap empati anda terhadap orang lain? apakah anda mampu memosisikan diri menjadi orang lain dan memperkirakan apa yang ia rasakan saat itu? Bisakah anda jelaskan mengenai sikap empati anda ketika sebelum mengalami *bullying*, saat mengalami *bullying*, dan ketika sudah terlepas dari pengalaman *bullying*?
- e) Sebelum dan saat anda mengalami *bullying*, apakah anda memiliki rasa bangga pada diri anda sendiri?
- f) Ketika anda sudah terlepas dari masa *bullying*, apakah anda merasa bangga pada diri anda sendiri?
- g) Bagaimana tanggung jawab anda terhadap diri anda sendiri? Bisa anda uraikan hal tersebut saat sebelum mengalami *bullying*, ketika mengalami *bullying*, dan saat anda sudah terlepas dari masa *bullying*?
- h) Apakah anda merasa optimis, percaya diri sendiri dan memiliki harapan akan masa depan anda? Bisa anda jelaskan secara rinci hal tersebut ketika anda belum mengalami *bullying* hingga ketika anda telah melalui masa *bullying*?

3. Pertanyaan terkait sumber resiliensi / can:

- a) Sebelum mengalami *bullying*, bagaimana kemampuan komunikasi dan interaksi anda dengan orang lain?
- b) Lantas, bagaimanakah kemampuan komunikasi dan interaksi anda dengan orang lain, ketika anda mengalami *bullying*?
- c) Kemudian, bagaimana kemampuan komunikasi dan interaksi anda dengan orang lain, setelah terlepas dari masa *bullying*?
- d) Sebelum mengalami *bullying*, Bagaimana cara anda menghadapi dan memecahkan masalah? Apakah anda berusaha menghadapi dan memecahkan masalah anda sendiri, menghindari dan melupakan masalah anda, atau meminta bantuan pada orang yang anda percaya untuk turut menyelesaikan masalah anda?
- e) Bagaimana cara anda memecahkan masalah yang anda hadapi ketika anda mengalami *bullying* dan setelah anda melewati masa *bullying*?
- f) Bagaimanakah kemampuan anda dalam mengendalikan perasaan, emosi, dan impuls (dorongan atau keinginan) anda? Bisa anda jelaskan secara rinci mengenai hal tersebut ketika sebelum mengalami *bullying*, saat anda mengalami *bullying*, dan ketika anda sudah terlepas dari masa *bullying*?
- g) Apakah anda mampu mengukur temperamen diri anda dan orang lain? Bisa anda jelaskan secara rinci?
- h) Bagaimanakah kemampuan anda dalam menjalin relasi yang penuh kepercayaan/ rasa percaya dengan orang lain?

- i) Apakah anda sekarang sudah bisa menerima pengalaman *bullying* anda di masa lalu sebagai hal positif dihidup anda saat ini? Misalnya menganggap *bullying* sebagai pelajaran hidup, penguat mental, atau penguat iman anda?

3.7. Keabsahan data

Menurut Moleong (2002), teknik uji keabsahan data dapat dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, pengecekan anggota, uraian rinci, dan auditing. Teknik uji keabsahan data yang akan dilakukan oleh peneliti adalah:

- a. Kecukupan referensial dilakukan dengan cara merekam percakapan wawancara antara peneliti dan subjek hingga sesi wawancara berakhir. Rekaman wawancara yang telah tersimpan tersebut dapat digunakan peneliti untuk referensi lengkap wawancara tanpa harus mencatat percakapan langsung saat wawancara.
- b. Ketekunan pengamatan dilakukan untuk menemukan unsur-unsur serta ciri-ciri dalam situasi yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti kemudian berpusat secara rinci pada hal-hal tersebut.

3.8. Metode analisis data

Metode analisis data yang digunakan untuk penelitian ini meliputi menetapkan informan, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan gambaran kesimpulan.

Langkah awal adalah menetapkan informan yang merupakan seseorang yang bisa dipercaya sebagai pengantar atau perantara antara peneliti dan subjek. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara sekaligus observasi

secara mendalam. Kemudian reduksi data yang dilakukan dengan merangkum dan menganalisis. Selanjutnya, penyajian data yang bisa ditampilkan dalam bentuk uraian kalimat, bagan, dan tabel.

Langkah selanjutnya ialah gambaran kesimpulan berupa penarikan kesimpulan dan verifikasi yang masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak terdapat bukti kuat yang mendukung pada data hasil penelitian terkait. Namun bila kesimpulan yang ditampilkan valid, konsisten, dan sesuai dengan topik penelitian, maka kesimpulan tersebut adalah kesimpulan yang kredibel.

